



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 2 AGUSTUS 2025

Studi Perbandingan Konsep Tuhan Dalam Islam, Kristen dan Hindu

Nadia Blessy Pelealu¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
nadpelealu09@gmail.com

Gunar Sahari²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Charisal B.S. Manu³

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Abstract: *This research discusses the concept of God in the three major religions of Islam, Christianity and Hinduism, highlighting the differences and similarities in their theological teachings. Islam emphasizes the concept of Tawhid, which teaches the absolute oneness of God without partners. Christianity introduces the concept of the Trinity, which is one God in three persons: Father, Son, and Holy Spirit. Meanwhile, Hinduism has the concept of Brahman as the ultimate reality that is formless, but can be manifested in various deities, including the Trimurti (Brahma, Vishnu, and Shiva). This research uses a qualitative study method with a comparative theological approach, which aims to understand how the three religions define God as well as their doctrinal and philosophical implications. The main sources used include the holy books of each religion, namely the Qur'an, the Bible, and the Vedas, as well as related academic studies. Through this research, it is hoped to provide a broader understanding of the differences and common ground of the concept of God in the three religions as well as the importance of interfaith dialogue in building tolerance and social harmony.*

Keyword: *Tawhid, Trinity, Trimurti, Comparative Religion*

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep Tuhan dalam tiga agama besar, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu, dengan menyoroti perbedaan serta persamaan dalam ajaran teologis masing-masing. Islam menekankan konsep Tauhid, yang mengajarkan keesaan mutlak Allah tanpa sekutu. Kristen memperkenalkan konsep Trinitas, yaitu Tuhan yang satu dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sementara itu, Hindu

memiliki konsep Brahman sebagai realitas tertinggi yang tidak berbentuk, namun dapat dimanifestasikan dalam berbagai dewa, termasuk Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan perbandingan teologis, yang bertujuan untuk memahami bagaimana ketiga agama tersebut mendefinisikan Tuhan serta implikasi doktrinal dan filosofisnya. Sumber utama yang digunakan meliputi kitab suci masing-masing agama, yaitu Al-Qur'an, Alkitab, dan Veda, serta kajian akademik terkait. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan dan titik temu konsep Tuhan dalam ketiga agama serta pentingnya dialog antaragama dalam membangun toleransi dan harmoni sosial.

Kata kunci: Tauhid, Trinitas, Trimurti, Perbandingan Agama

Pendahuluan

Tuhan adalah konsep tertinggi dalam agama, termasuk Islam, Kristen dan Hindu. Namun, konsep Tuhan dalam ketiga agama ini memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam Islam, Tuhan adalah Tuhan yang sangat personal, tetapi pada saat yang sama, karena kesucian dan sifat-Nya yang tak terbatas, Ia jauh dari pemahaman manusia biasa. Seperti yang dikemukakan oleh Hairul Anwar,

Allah adalah sebutan atau nama Tuhan (tiada Tuhan selain Allah); wujud tertinggi, terunik; Zat Yang Maha Suci, Yang Maha Mulia; daripada-Nya kehidupan berasal dan kepada-Nya kehidupan kembali. Para filsuf dizaman kuno menamai Allah SWT dengan nama Pencipta, Akal Pertama, Penggerak pertama, Penggerak Yang tiada Bergerak, Puncak Cinta, dan Wajib al-Wujud. Allah SWT. adalah tuntutan setiap jiwa manusia.¹

Agama Kristen juga mengajarkan Tuhan yang mahakuasa, tetapi pemahaman tentang Tuhan Tritunggal membawa dimensi yang lebih kompleks pada konsep keilahian Kristen. seperti yang dikemukakan oleh Maya Permata Sinta dkk. bahwa, dalam doktrin ini, Allah dianggap sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Allah juga dianggap sebagai Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini adalah satu dalam esensi dan sifat, tetapi memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam rencana keselamatan umat manusia.²

Namun dalam agama Hindu, konsep Tuhan lebih beragam dan tidak terikat pada bentuk monoteistik yang ketat. Agama Hindu memiliki banyak dewa dan dewi, yang masing-masing memainkan peran tertentu dalam penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran alam semesta. Namun di balik keberagaman ini terdapat doktrin Tuhan yang lebih abstrak dan universal yang disebut Brahman.

¹ Hairul Anwar, "Konsep Tuhan Di Dalam Al-Quran," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 29-50.

² Maya Permata Sinta, Jeni Kristisia, and Tri Sugianto, "Konsep Teologi" Doktrin Allah" Menurut Pandangan Kristen," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 6.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep Tuhan dalam Islam, Kristen, dan Hindu?; (2) Apa perbedaan mendasar antara ketiga konsep tersebut?; (3) Bagaimana implikasi teologis dari konsep Tuhan dalam kehidupan umat beragama?. Dengan menggunakan metode studi perbandingan, penelitian ini menganalisis sumber-sumber utama dari masing-masing agama untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keyakinan terhadap Tuhan dalam konteks teologi Islam, Kristen, dan Hindu.

Permasalahan utama yang akan diatasi oleh penelitian ini adalah kurangnya pemahaman komprehensif mengenai konsep Tuhan yang spesifik dalam masing-masing agama. Meskipun Islam dan Kristen dikenal sebagai agama monoteistik dan Hindu sebagai politeistik, deskripsi ini sering kali tidak menangkap nuansa teologis yang kompleks. Penelitian ini perlu menggali lebih dalam untuk menjelaskan secara rinci bagaimana Tuhan yang transenden dalam Islam, Tuhan Tritunggal dalam Kristen, dan Brahman yang abstrak namun beragam dalam Hindu, dipahami oleh para penganutnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi perbedaan mendasar yang melampaui deskripsi superfisial. Permasalahan ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis dimensi teologis, filosofis, dan praktis dari setiap konsep. Misalnya, bagaimana sifat tauhid dalam Islam (keesaan mutlak) berbeda dengan konsep Trinitas dalam Kristen (satu Tuhan dalam tiga pribadi), dan bagaimana kedua konsep ini berbeda dengan Brahman yang bersifat impersonal tetapi termanifestasi dalam banyak dewa. Akhirnya, penelitian ini akan menganalisis implikasi teologis dari perbedaan tersebut terhadap kehidupan beragama sehari-hari. Permasalahan ini meluas ke ranah praktis: bagaimana konsep Tuhan memengaruhi ritual ibadah, etika, dan hubungan penganut dengan Tuhan serta sesama. Sebagai contoh, bagaimana pemahaman tentang Tuhan yang personal namun transenden (Islam) memengaruhi ketaatan pada syariat, atau bagaimana pemahaman tentang Tuhan yang menjelma dalam Yesus (Kristen) memengaruhi konsep keselamatan, atau bagaimana konsep Brahman yang abstrak memengaruhi cara Hindu melihat realitas.

Kesenjangan teoretis yang akan diisi oleh penelitian ini adalah dalam studi komparatif lintas agama. Meskipun banyak penelitian telah membahas teologi masing-masing agama secara terpisah, studi komparatif yang sistematis dan mendalam untuk membandingkan konsep Tuhan di ketiga agama ini masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan ini dengan melakukan analisis perbandingan yang terstruktur dan kritis. Selain itu, terdapat gap antara doktrin teologis yang tinggi (misalnya, konsep Tritunggal yang rumit) dan praktik keagamaan sehari-hari yang dijalankan oleh umat. Penelitian ini akan menjembatani kesenjangan ini dengan menunjukkan bagaimana doktrin abstrak ini diterjemahkan menjadi ritual, norma, dan keyakinan yang konkret dalam kehidupan umat beragama. Terakhir, dalam konteks perbandingan dengan Islam dan Kristen, konsep Tuhan dalam Hindu, terutama Brahman, sering kali disederhanakan sebagai "politeisme" karena pemahaman yang dangkal. Gap teori ini muncul karena pemahaman yang dangkal tentang Brahman yang, meskipun impersonal, adalah realitas tertinggi yang mendasari semua dewa dan dewi.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih akurat dan nuansatif tentang konsep ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali, mendeskripsikan dan membandingkan konsep ketuhanan dalam tiga tradisi agama besar yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Metode kualitatif ini dipilih karena konsep Tuhan tidak bisa dihitung, melainkan dipahami melalui teks, ajaran, pengalaman religius, dan interpretasi teologis. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran bagi pembaca dalam memahami tentang Tuhan dalam Islam, Kristen, dan Hindu, sekaligus memperlihatkan titik temu maupun perbedaan esensial.

Hasil dan Pembahasan

Agama menawarkan hubungan melalui pemujaan dan upacara-upacara peribadatan, karena memberikan rasa emosional bagi rasa aman baru dan ketidakmungkinan bagi kehidupan manusia. Agama sebagai bentuk kepercayaan merupakan sesuatu yang sentral dalam hidup.

Konsep Tuhan dalam Islam

Konsep Tuhan dalam Islam adalah Allah, satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Konsep ketuhanan Islam adalah Tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Esa dan tidak memiliki mitra. Tuhan adalah Pencipta, Pemilik dan Penguasa seluruh alam semesta. Dia mahakuasa, mahatahu, penyayang dan penuh kasih sayang. Konsep tauhid dalam Islam mencakup tiga aspek, diantaranya 1). Tauhid Rububiyah yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memiliki, dan memerintah seluruh alam semesta. 2). Tauhid Asma'wa Sifat adalah keyakinan bahwa Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna dan agung, seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan sebagainya. Dan 3). Tauhid uluhiyyah yaitu keyakinan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dan bahwa Allah tidak mempunyai sekutu bagi-Nya dalam menyembah-Nya (dinyatakan dalam Al-Qur'an "Dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah" QS. Al-Bayyinah:5).³

Sembilan puluh Sembilan (99) Nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat-Nya

Dalam Islam, Allah memiliki 99 nama yang dikenal sebagai *Asmaul Husna*, yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung. Nama-nama ini tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi juga mewakili keagungan dan kesempurnaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Thaha ayat 8 yang artinya,

³<https://www.sarungatlas.co.id/post/article/tauhid-dalam-islam-pengertian-dan-syarat-syaratnya> diakses 01/02/2025 10:32

"Tidak ada Tuhan Melainkan Allah. Dialah Allah yang memiliki asmaul husna (nama-nama yang terbaik)."⁴

Salah satu nama Allah adalah *Ar-Rahman* yang berarti "Yang Maha Pengasih". Nama ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah meliputi seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali. Hal ini ditegaskan dalam Surat Maryam ayat 96: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." Nama lain adalah *Al-Ghaffar*, yang berarti "Yang Maha Pengampun". Ini menunjukkan bahwa Allah selalu siap mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Az-Zumar ayat 53: "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" Selain itu, *Al-Hakim* yang berarti "Yang Maha Bijaksana" menunjukkan bahwa segala ketetapan dan keputusan Allah didasarkan pada kebijaksanaan yang sempurna. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 32 disebutkan: "Mereka berkata: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" *Asmaul Husna* ini tidak hanya dihafal, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Dengan memahami dan mengamalkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna, diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.⁵

Pandangan Islam terhadap Trinitas dan Politeisme

Dalam Islam, konsep **Trinitas** dan **politeisme** dipandang sebagai penyimpangan dari ajaran **tauhid**, yaitu keyakinan akan keesaan Allah yang mutlak. Islam menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu, anak, atau perwujudan dalam bentuk apa pun. Konsep Trinitas dalam Kekristenan, yang menyatakan bahwa Tuhan terdiri dari tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, dianggap oleh Islam sebagai bentuk kemusyrikan. Al-Qur'an secara tegas menolak gagasan bahwa Allah memiliki anak atau bagian dalam keilahian-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Ikhlâs (112:1-4), "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." Ayat ini menegaskan keesaan Allah dan menolak konsep Trinitas yang mengatributkan anak kepada-Nya.⁶

⁴https://www.merdeka.com/trending/99-asmaul-husna-beserta-artinya-hikmahnya-umat-islam-wajib-tahu-9587-mvk.html?utm_source=chatgpt.com&page=2 diakses 02/02/2025 pukul 01.00

⁵ https://rumahanakbisa.org/asmaul-husna-mengenai-nama-nama-indah-allah-dengan-cerita/?utm_source diakses 02/02/2025 pukul 01.10

⁶ Muhammad Wildan, "Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Islam Dan Kristen," *Penelitian* 11, no. 2 (2017): hal. 300.

Selain itu, dalam Surat An-Nisa (4:171), Al-Qur'an memperingatkan Ahli Kitab agar tidak melampaui batas dalam agama mereka dan hanya mengatakan kebenaran tentang Allah, "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." Ayat ini secara eksplisit menolak konsep Trinitas dan menegaskan bahwa Yesus (Isa) adalah utusan Allah, bukan bagian dari keilahian. Mengenai politeisme, Islam sangat menentang penyembahan kepada lebih dari satu Tuhan atau pengattribution sekutu kepada Allah. Perbuatan menyekutukan Allah, yang dikenal sebagai **syirik**, dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan dalam Surat Luqman (31:13), "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" ⁷

Konsep Tuhan dalam Kristen

Nama Tuhan menunjukkan bahwa Dia adalah pribadi yang dahsyat, besar, dan mulia. Nama-nama Allah bisa digolongkan ke tiga bagian. Pertama, nama-nama dari Allah (*proper names*) seperti El, Elohim, Yehovah dan lain-lain. Kedua, nama-nama sifat Allah (*Essential or attributes names*) seperti mahatahu, mahahadir, kudus, bena, adil dan lain-lain. Ketiga, nama-nama pribadi Allah (*personal names*) seperti Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁸ Cara Allah memberikan nama atau sebutan-Nya adalah dengan merendahkan diri, menemui manusia dan memakai bahasa manusia yang terbatas, supaya manusia memahami dan mengerti.

Menurut kesaksian Alkitab, Allah sendiri yang berkenan membuat diri-Nya dikenal oleh manusia dan memperkenalkan manusia memanggil-Nya dengan sebutan atau nama yang mengandung hakikat-Nya sebagai Allah. Nama Allah ternyata bukan seperti nama diri melainkan lebih merupakan julukan atau gelar kehormatan yang memperlihatkan sikap hormat dan tunduk dari manusia kepada Allah.⁹

Konsep Kristen tentang Tuhan didasarkan pada kepercayaan akan keberadaan tiga Tuhan dalam apa yang disebut Trinitas: Tuhan Bapa, Tuhan Putra (Yesus Kristus), dan Tuhan Roh Kudus. Konsep ini tidak berarti bahwa ada tiga Tuhan, tetapi satu Tuhan dengan tiga pribadi yang memiliki hakikat yang sama tetapi memiliki hubungan yang

⁷ Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998). Hal. 45-47

⁸ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, GKRR.). hal 175-176

⁹ Tongkal Petrus, *UR VED LAHTAL* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021). Hal 20-21

berbeda satu dengan yang lain. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan dinyatakan sebagai satu-satunya Penguasa. Ulangan 6:4 mengatakan: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa." Akan tetapi, sejak awal, dalam Kejadian 1:44-26, Allah "menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita." "Baiklah Kita ciptakan satu kerajaan," kata "kami" menunjukkan aspek jamak dari Allah. Persatuan. Dalam Perjanjian Baru, konsep Trinitas lebih ditekankan oleh keberadaan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berinkarnasi sebagai manusia (Yohanes 1:1, 14). Yesus menyatakan kesatuannya dengan Bapa dalam Yohanes 10:30. "Aku dan Bapa adalah satu." Lebih jauh, Roh Kudus digambarkan sebagai pribadi ilahi yang membimbing, menghibur, dan meyakinkan dunia (Yohanes 14:16-17; Yohanes 16:8). Ketiganya bekerja secara harmonis untuk keselamatan umat manusia.¹⁰

Rumusan yang lebih sistematis mengenai konsep Trinitas dikembangkan di Gereja mula-mula, khususnya pada Konsili Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M). Mereka menegaskan bahwa Yesus adalah homoousios (satu hakikat) dengan Bapa dan menegaskan keilahian Roh Kudus.¹¹ Ajaran ini didasarkan pada pengakuan bahwa meskipun Trinitas berbagi hakikat keilahian yang sama, mereka bukanlah tiga keberadaan yang terpisah.¹² Salah satu metafora yang sering digunakan untuk menjelaskan Trinitas adalah air yang mengambil tiga bentuk: cair, padat, dan gas. Meskipun bentuknya berbeda, esensinya sama: H₂O. Tetapi analogi ini juga tidak relevan di sini. Karena Tuhan tidak berubah wujud seperti air, tetapi ada secara kekal dalam tiga pribadi.¹³

Kekristenan juga menekankan bahwa Tuhan tidak hanya mahakuasa dan mahatahu, tetapi juga penuh kasih. 1 Yohanes 4 ayat 8 menyatakan, "Allah adalah kasih." Kasih ini paling jelas ditunjukkan dalam karya penebusan Yesus. Di kayu salib, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita (Roma 5:48). Kemudian Roh Kudus datang untuk membimbing orang percaya kepada kebenaran dan menguatkan iman mereka.¹⁴ Singkatnya, konsep Kristen tentang Tuhan berfokus pada tiga pribadi yang berada dalam hubungan kekal satu sama lain. Ajaran ini bukan hasil pemikiran manusia, tetapi didasarkan pada wahyu Tuhan dalam Alkitab dan pengalaman nyata dalam kehidupan orang percaya. Tritunggal tetap menjadi misteri iman yang berada di luar pemahaman manusia, tetapi membentuk dasar kepercayaan Kristen akan kasih dan keselamatan Tuhan.

¹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology, 3rd Ed* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013). Hal 295-334

¹¹ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985). Hal 67

¹² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Malden: Blackwell Publishing, 2001). Hal 213

¹³ John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1986). Hal 100

¹⁴ N.T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters* (New York: HarperOne, 2011). Hal 156

Konsep Tuhan dalam Hindu

Dalam agama Hindu, Brahman adalah konsep Tuhan Tertinggi yang absolut, tidak terbatas, dan melampaui semua bentuk keberadaan. Brahman tidak berwujud, tidak dapat dirasakan oleh pancaindra, dan berada di luar ruang dan waktu. Dalam filsafat Hindu, khususnya ajaran Advaita Vedanta, Brahman dipahami sebagai satu-satunya realitas sejati, dan dunia yang kasatmata hanyalah manifestasi kekuatan Maya (ilusi). Upanishad, bagian dari kitab suci Veda, membahas konsep ini secara rinci dan menggambarkan Brahman sebagai "Sat-Chit-Ananda," atau Wujud Absolut (Sat), Kesadaran Murni (Chit), Kebahagiaan Tak Terbatas (Ananda).¹⁵

Brahman sering dikaitkan dengan Atman, hakikat sejati segala eksistensi. Dalam Advaita Vedanta, seperti yang dikembangkan oleh Adi Shankaracharya, Atman dan Brahman dianggap identik. Ini berarti bahwa jiwa individu (Atman) pada dasarnya tidak dapat dibedakan dari realitas absolut Brahman, dan realisasi kesatuan ini dikenal sebagai moksha, atau pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara).¹⁶ Namun, dalam mazhab dualistik Vedanta yang didirikan oleh Madhvacharya, Brahman dan Atman dianggap sebagai dua entitas yang berbeda, dengan Brahman sebagai Tuhan yang personal dan transendental, sedangkan jiwa mempertahankan identitasnya sendiri.¹⁷

Dalam Bhagavad-gita, Brahman digambarkan sebagai sesuatu yang transendental terhadap wujud Tuhan yang personal dan impersonal. Krishna menjelaskan dalam Bhagavad-gita 14.27 bahwa Brahman adalah dasar manifestasi keilahian dan sumber kebahagiaan tertinggi. Pemahaman tentang aspek pribadi Brahman juga terlihat dalam konsep Ishvara, manifestasi Brahman. Brahman disembah dalam tradisi Hindu dalam berbagai bentuk dewa seperti Wisnu, Siwa, dan Dewi.¹⁸

Jadi, dalam agama Hindu, Brahman bukan sekadar Tuhan dalam pengertian teistik tradisional, tetapi prinsip ilahi yang melampaui semua dualitas dan persepsi manusia. Konsep ini terus diperdebatkan di berbagai aliran filsafat Hindu, menawarkan pandangan komprehensif tentang Tuhan, jiwa, dan hakikat realitas. Konsep Brahman adalah salah satu ajaran yang paling penting dalam agama Hindu. Pemahaman yang mendalam tentang Brahman dapat membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan alam semesta.

Tiga Aspek Tuhan dalam Hinduisme

Pemahaman yang mendalam tentang Trimurti dapat membantu umat Hindu untuk lebih memahami hakikat ketuhanan yang Maha Esa. Konsep ini juga mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, serta tentang siklus

¹⁵ S Radhakrishnan, *The Principal Upanishads* (New Delh: HarperCollins, 1992). Hal. 162

¹⁶ Shankara, *Brahma Sutra Bhashya*. Trans. Swami Gambhirananda (Kolkata: Advaita Ashrama, 2006). Hal. 54

¹⁷ Madhva, *Brahma Sutra Bhashya* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1999). Hal. 89

¹⁸ Eknath Easwaran, *The Bhagavad Gita* (Tomaes: Nilgiri Press, 2007). Hal. 211

kehidupan yang terus berputar. Meskipun Trimurti menggambarkan tiga dewa yang berbeda, namun pada hakikatnya mereka adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga dewa ini bekerja sama untuk menjalankan roda kehidupan di alam semesta, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran. Konsep Trimurti mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga memelihara dan menghancurkannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Tiga aspek utama Tuhan dalam agama Hindu dikenal sebagai Trimurti dan terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Siwa. Trimurti melambangkan tiga kekuatan fundamental dalam siklus kosmik: penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran. Konsep ini mencerminkan kepercayaan Hindu bahwa Tuhan ada dalam berbagai bentuk untuk mengatur keseimbangan alam semesta.¹⁹

Brahma adalah dewa pencipta tiga dewa. Ia diyakini sebagai sumber semua makhluk hidup dan dunia material. Dalam mitologi Hindu, Brahma digambarkan sebagai sosok berjanggut panjang dengan empat wajah yang mewakili empat Weda: Rig Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharva Weda.²⁰ Kendaraan ilahi Brahma adalah angsa, yang melambangkan kebijaksanaan dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Meskipun perannya penting dalam penciptaan, Brahma kurang disembah dibandingkan Wisnu dan Siwa, karena misinya dianggap tercapai setelah alam semesta diciptakan.²¹ Salah satu cerita terkenal dalam mitologi Hindu adalah kisah tentang kegagalan Brahma dan Wisnu dalam menemukan puncak lingam milik Siwa. Ini membuktikan bahwa penciptaan hanya bagian kecil dari siklus kosmik yang lebih besar. Jadi, Brahma adalah dewa pencipta, yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta dan segala isinya. Brahma sering digambarkan sebagai dewa dengan empat wajah, yang melambangkan empat penjuru mata angin dan pengetahuan yang luas. Brahma juga dianggap sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Wisnu, aspek kedua Trimurti, bertindak sebagai pemelihara alam semesta. Ia diyakini telah turun ke bumi dalam berbagai inkarnasi atau avatar untuk menegakkan Dharma dan menyelamatkan umat manusia dari kemerosotan moral.²² Dua penjelmaan Dewa Wisnu yang paling terkenal adalah Rama dari Ramayana dan Krishna dari Mahabharata. Dalam Bhagavad Gita, Krishna menjelaskan bahwa setiap kali dharma terganggu, Dia turun untuk mengembalikan keseimbangan.²³ Dewa Wisnu sering digambarkan berkulit biru dan duduk di atas ular raksasa Ananta, yang melambangkan keabadian. Senjatanya, Sudarshana Chakra, berfungsi untuk menghancurkan kejahatan, sedangkan istrinya, Dewi Lakshmi, melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Kepercayaan terhadap Wisnu sebagai dewa pelindung menjadikan Waisnawa sebagai

¹⁹ Klaus K Klostermaier, *A Survey of Hinduism* (Albany: State University of New York Press, 2007). Hal. 122

²⁰ Ibid., 124

²¹ Ibid., R, 214.

²² Ibid., K, 126.

²³ Ibid., R. 216

salah satu tradisi terbesar dalam agama Hindu, dengan para pengikutnya khususnya memuja Wisnu dan inkarnasinya.²⁴

Jadi, Wisnu adalah dewa pemelihara, yang bertugas menjaga keseimbangan dan harmoni di alam semesta. Wisnu sering digambarkan sebagai dewa yang tampan dan gagah perkasa, yang memegang cakra dan gada sebagai senjatanya. Wisnu juga dikenal karena awatara-nya, yaitu penjelmaan-Nya ke dunia dalam berbagai bentuk untuk menyelamatkan umat manusia dari kejahatan dan ketidakharmonian.

Siwa adalah salah satu dewa utama dalam agama Hindu dan membentuk trimurti bersama dengan Brahma dan Wisnu. Meskipun ia dikenal sebagai dewa kehancuran, dalam agama Hindu, kehancuran yang disebabkan oleh Siwa tidak dipandang sebagai hal buruk, melainkan sebagai bagian dari siklus alami kehidupan yang memungkinkan pembaruan dan kelahiran kembali. Ia sering digambarkan dengan tubuh abu-abu dan kulit harimau, dan memiliki mata ketiga yang melambangkan kebijaksanaan tertinggi. Dalam mitologi Hindu, Siwa juga dikenal sebagai Neelkantha, atau "leher biru," karena ia meminum racun dari Lautan Susu untuk menyelamatkan dunia.²⁵

Nataraja atau Penguasa Tari, Siwa digambarkan menari dalam lingkaran api, melambangkan siklus penciptaan, pelestarian, dan kehancuran. Bentuk ini menunjukkan bahwa alam semesta senantiasa berubah secara dinamis. Selain itu, Siwa juga dikenal sebagai Mahayogi, seorang petapa yang bermeditasi di Gunung Kailash dan mewakili kesadaran spiritual tertinggi. Ia dipuja dalam berbagai bentuk, termasuk lingam, simbol energi dan penciptaan, dan juga oleh kaum Shaivites, yang menganggapnya sebagai dewa tertinggi dan sumber segala keberadaan.²⁶

Siwa dikaitkan erat dengan Parwati, yang mewakili aspek feminin dari penciptaan. Bentuk Parwati seperti Durga dan Kali melambangkan keseimbangan antara kekuatan pelindung dan penghancur. Peran Siwa dalam kosmologi Hindu tidak hanya mencerminkan siklus kehidupan, tetapi juga mengajarkan kita bahwa kebijaksanaan dan disiplin spiritual adalah jalan menuju pembebasan. Meskipun banyak sisi dan mitos seputar Dewa Siwa, ia adalah salah satu dewa yang paling dihormati dalam agama Hindu dan ajarannya terus mengilhami pencarian spiritual umat manusia hingga saat ini.²⁷

Jadi, konsep Trimurti dapat diartikan sebagai gambaran siklus kehidupan yang terus berlangsung dalam diri setiap manusia. Brahma, sebagai pencipta, merepresentasikan awal dari segala potensi dalam diri seseorang, di mana ia mengawali perjalanan hidup dengan pembelajaran dan penemuan diri. Wisnu, sebagai pemelihara, mengajarkan pentingnya keseimbangan dan keberlanjutan dalam hidup, menjaga keharmonisan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Siwa, sebagai perusak dan

²⁴ Ibid., K, 128

²⁵ Ibid., K, 145

²⁶ Heinrich Zimmer, *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization* (Princeton: Princeton University Press, 1946). Hal 110

²⁷ Ibid., R, 238

transformator, menggambarkan proses perubahan dan perbaikan diri yang terjadi melalui tantangan dan kesulitan, yang akhirnya memungkinkan terciptanya versi diri yang lebih baik. Dengan demikian, Trimurti dalam kehidupan individu bukan hanya sekadar konsep spiritual, tetapi juga metafora untuk perjalanan batin manusia yang melibatkan penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran diri demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan tujuan hidup.

Monoteisme, Henoteisme dan Politeisme dalam Hindu

Dalam agama Hindu, pandangan teologis tentang Tuhan beragam dan mencakup konsep monoteisme, monoteisme, dan politeisme, yang saling melengkapi. Monoteisme dalam agama Hindu mengacu pada kepercayaan akan keberadaan satu Tuhan yang absolut yang merupakan sumber segala keberadaan. Agama Hindu mengakui banyak dewa, tetapi dalam beberapa aliran Hindu, seperti Advaita Vedanta, semua dewa ini dianggap tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia biasa dan memiliki semua bentuk dan atribut. Agama ini mengajarkan bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari satu Tuhan, Brahman, yang berada di luar jangkauan semua makhluk. Dalam hal ini, banyak dewa yang disembah, tetapi hanya ada satu Tuhan yang benar - Brahman, sumber dari semua ciptaan.²⁸

Monoteisme dalam agama Hindu berarti mengakui satu Tuhan sebagai dewa utama dan juga mengakui keberadaan dewa-dewa lain dengan peran tertentu. Misalnya, dalam Vaishnavisme, Wisnu dianggap sebagai Tuhan Tertinggi, dan dewa-dewi lain seperti Brahma dan Siwa dianggap sebagai bagian dari manifestasi Tuhan yang lebih besar. Namun, penyembahan kepada tuhan-tuhan lain tidak mengurangi keesaan Tuhan, tetapi justru menunjukkan kekayaan dan keberagaman cara Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dalam tradisi ini, penganutnya tidak mengingkari keberadaan dewa-dewi lain, tetapi lebih memilih memusatkan kepercayaan kepada satu dewa tertentu. Dalam agama Hindu, politeisme berarti pemujaan terhadap banyak dewa, yang masing-masing memiliki peran dan karakteristik khusus. Hal ini berlaku misalnya dalam ajaran Shaivisme yang memuja Dewa Siwa sebagai Tuhan Tertinggi, dan dalam tradisi Vaishnavite yang memuja Dewi Lakshmi. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa Tuhan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan aspek untuk memenuhi berbagai kebutuhan spiritual manusia.²⁹

Persamaan dan Perbedaan Konsep Tuhan dalam Ketiga Agama

Dalam Islam, Tuhan dipahami sebagai satu-satunya Tuhan yang Mahakuasa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Konsep ini dikenal sebagai Tauhid dan mengajarkan bahwa Tuhan itu esa dan tidak dapat dibagi atau diidentikkan dengan apa pun. Dalam Islam, Allah dianggap sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa seluruh alam semesta. Sifat Tuhan begitu transendental, tidak terikat oleh waktu dan ruang, juga tidak dibatasi oleh pemahaman manusia. Allah berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu-wahyu

²⁸ Huston Smith, *The World's Religions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991). Hal. 181

²⁹ M Winternitz, *History of Indian Literature. Vol. 1* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1981). Hal. 95

yang Dia kirimkan kepada para Nabi-Nya. Ini termasuk wahyu terakhir yang diterima Nabi Muhammad melalui Al-Quran. Dalam Islam, penyembahan harus dilakukan langsung kepada Allah tanpa perantara apa pun dan tidak ada penyembahan yang boleh dilakukan kepada selain Allah.³⁰

Dalam agama Kristen, Tuhan dipahami sebagai salah satu dari tiga pribadi: Tuhan Bapa, Tuhan Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Meskipun ketiganya memiliki peran dan penampilan yang berbeda, mereka semua dianggap sebagai satu makhluk yang sama - satu Tuhan. Konsep Trinitas ini merupakan inti doktrin Kristen dan membedakan pemahaman Kristen tentang Tuhan dari pemahaman agama monoteistik lainnya. Dalam agama Kristen, Tuhan memiliki hubungan yang sangat pribadi dengan manusia, yang tercermin dalam kehidupan Yesus Kristus, yang dipandang sebagai inkarnasi Tuhan di bumi. Yesus tidak hanya mengajarkan pelajaran moral dan spiritual, tetapi juga dianggap sebagai Juruselamat yang akan menyelamatkan umat manusia dari dosa melalui kematian dan kebangkitannya.³¹ Dari sudut pandang Kristen, Tuhan hadir di dunia melalui Roh Kudus untuk memberikan bimbingan dan penghiburan kepada manusia.

Dalam agama Hindu, Brahman adalah Tuhan yang tidak berbentuk, mahakuasa, dan tidak terikat oleh konsep ruang atau waktu. Brahman merupakan sumber segala keberadaan, namun karena sifatnya yang tidak terbatas maka tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Lebih jauh lagi, dalam tradisi Hindu terdapat konsep Tuhan, yang manifestasinya dapat diwakili sebagai berbagai dewa seperti Wisnu, Siwa, Dewi, dan lain-lain. Masing-masing dewa ini dianggap sebagai manifestasi Brahman dan mewakili aspek Tuhan tertentu. Salah satu konsep sentral dalam agama Hindu adalah gagasan tentang Atman, atau penyatuan akhir jiwa individu dengan Brahman, yang menunjukkan hubungan yang lebih impersonal dan transendental antara dewa dan manusia.³²

Kesamaan paling penting antara ketiga agama ini adalah bahwa mereka semua mengakui Tuhan yang mahakuasa sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Akan tetapi, masing-masing agama sangat bervariasi dalam penggambaran Tuhan. Islam mengajarkan bahwa ada satu Tuhan yang tidak dapat dibagi, sementara Kristen melihat Tuhan dalam Trinitas yang juga mencakup aspek pribadi Tuhan melalui Yesus. Agama Hindu menekankan Tuhan yang hakiki (Brahman), tetapi mengakui manifestasi-Nya dalam berbagai dewa, yang masing-masing memiliki peran khusus. Peran di alam . . semesta. Perbedaan-perbedaan yang signifikan ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara masing-masing agama mendekati keilahian, baik dalam hal sifat Tuhan, cara Tuhan berinteraksi dengan manusia, maupun cara manusia memahami dan menyembah Tuhan.

³⁰ John L Esposito, *Islam: The Straight Path. 6th Ed.* (Oxford University Press, 2016). Hal. 78-82

³¹ Diarmaid MacCulloch, *Christianity: The First Three Thousand Years.* Viking, 2011. Hal. 106-111

³² Ibid., R. hal. 45-49.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konsep Tuhan dalam Islam, Kristen, dan Hindu dengan menyoroti perbedaan dan persamaan doktrinalnya. Islam mengajarkan konsep Tauhid, yakni keesaan mutlak Allah yang tidak memiliki sekutu. Dalam ajaran Islam, Tuhan bersifat transenden sekaligus dekat dengan hamba-Nya, serta tidak berbentuk fisik. Tuhan dalam Islam adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta, yang memiliki sifat-sifat sempurna sebagaimana tercermin dalam Asmaul Husna.

Dalam agama Kristen, konsep Trinitas menegaskan bahwa Tuhan adalah satu, tetapi hadir dalam tiga pribadi, Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Yesus diyakini sebagai Tuhan yang turun ke dunia untuk menebus dosa umat manusia. Roh Kudus, sebagai bagian dari Tuhan, berperan sebagai pembimbing rohani. Dalam ajaran Kristen, Tuhan bukan hanya pencipta tetapi juga pribadi yang penuh kasih dan dekat dengan manusia melalui peran Yesus dan Roh Kudus. Sementara itu, Hindu memiliki konsep Brahman, realitas tertinggi yang tidak berwujud tetapi dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk Trimurti yaitu Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (penghancur). Hinduisme memungkinkan berbagai bentuk penyembahan dan menekankan aspek kesatuan antara Tuhan dan jiwa manusia.

Meskipun ketiga agama ini memiliki pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, semuanya mengakui keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan pencipta alam semesta. Dialog antaragama yang terbuka dan saling menghormati menjadi penting untuk membangun toleransi dan keharmonisan sosial. Memahami konsep Tuhan dari berbagai perspektif dapat membantu mempererat hubungan antarumat beragama serta menciptakan kehidupan yang lebih damai dalam keberagaman.

Referensi

- Abrahamov, Binyamin. *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998.
- Anwar, Hairul. "Konsep Tuhan Di Dalam Al-Quran." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 29–50.
- Easwaran, Eknath. *The Bhagavad Gita*. Tomales: Nilgiri Press, 2007.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology, 3rd Ed*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path. 6th Ed*. Oxford University Press, 2016.
- John Stott. *The Cross of Christ*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1986.
- Klostermaier, Klaus K. *A Survey of Hinduism*. Albany: State University of New York Press, 2007.
- MacCulloch, Diarmaid. *Christianity: The First Three Thousand Years*. Viking, 2011.
- Madhva. *Brahma Sutra Bhashya*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1999.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, GKRR, n.d.

- McGrath. *Christian Theology: An Introduction, 6th Ed.* Wiley-Blackwell, 2017.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing, 2001.
- Meyendorff. *Byzantine Theology*. New York: Fordham University Press, 1974.
- Petrus, Tongkal. *UR VED LAHTAL*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Radhakrishnan, S. *The Principal Upanishads*. New Delh: HarperCollins, 1992.
- Shankara. *Brahma Sutra Bhashya. Trans. Swami Gambhirananda*. Kolkata: Advaita Ashrama, 2006.
- Sinta, Maya Permata, Jeni Kristisia, and Tri Sugianto. "Konsep Teologi" Doktrin Allah" Menurut Pandangan Kristen." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 6.
- Smith, Huston. *The World's Religions*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Wildan, Muhammad. "Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Islam Dan Kristen." *Penelitian* 11, no. 2 (2017): 300.
- Winternitz, M. *History of Indian Literature. Vol. 1*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1981.
- Wright, N.T. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. New York: HarperOne, 2011.
- Zimmer, Heinrich. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Princeton: Princeton University Press, 1946.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.